

SINONIM, REPETISI, DAN ANTONIM DALAM BAHASA JEPANG: TELAAH MAJALAH *NIHONGO JOURNAL* DAN *HIRAGANA TIMES*

Rita Susanti¹; Siti Aminah²; Nani Oktaviani³

^{1,2,3} Japanese Department, Faculty of Language and Culture, Bina Nusantara University,
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan/Palmerah, Jakarta Barat 11480,
uniritas@yahoo.co.jp

ABSTRACT

Purpose of this article is to know the kinds of repetition, synonym, and antonym in Japanese. Data were taken from the columns of "NJ News" of Nihongo Journal magazine to analyze the repetition and columns of "Tips for Livings in Japan" in Hiragana's Times magazine, to discuss the synonym and antonym. The research result indicates that the full repetition is often used to emphasize information; then the context synonym is used in order to create a variation of sentences. Yet, there was also information was not found in the data, which was the antonym of kobutsu no kankei because it did not explain about family.

Keywords: *discourse analysis, synonym, repetition, antonym*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui jenis repetisi, sinonim, dan antonim dalam bahasa Jepang. Data diambil dari kolom NJ News majalah Nihongo Journal untuk menganalisis repetisi dan kolom Tips for Livings in Japan dalam majalah Hiragana Times, untuk membahas sinonim dan antonim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa repetisi penuh sering digunakan untuk mempertegas informasi; kemudian sinonim konteks sering digunakan agar kalimat bervariasi. Namun, ada juga yang tidak ditemukan dalam data, yaitu antonim kobutsu no kankei karena data tidak menceritakan tentang keluarga.

Kata kunci: *analisis wacana, sinonim, repetisi, antonim*

PENDAHULUAN

Berbahasa bagi sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Namun, bahasa sebenarnya memiliki peran penting di dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah sebagai alat berkomunikasi yang disampaikan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Berkomunikasi dengan bahasa harus memperhatikan aspek komunikasi, individu yang berkomunikasi, dan pokok pikiran yang disampaikan. Kesatuan bahasa yang lengkap bukanlah kata atau kalimat, melainkan wacana. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana, 1984:208). Wujudnya dapat berupa pidato, iklan, percakapan biasa, puisi, dan novel.

Kalimat dalam wacana tidak terlepas-lepas begitu saja, melainkan saling berpautan, sehingga menjadi suatu wacana yang padu. Wacana yang padu memiliki keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain (kohesif), sehingga terciptalah suatu pengertian yang baik. Kohesi mengacu pada perpautan bentuk, sedangkan koherensi mengacu pada perpautan makna.

Renkema (1993:35-39) membagi kohesi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal terdiri atas penggantian (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), pengacuan (*reference*), dan konjungsi (*conjunction*). Sementara itu, kohesi leksikal terdiri atas reiterasi (*reiteration*), yang mencakup; repetisi, sinonim, hiponim, metonim, antonim, dan kolokasi (*collocation*).

Penelitian akan difokuskan pada kohesi leksikal berupa sinonim, repetisi, dan antonim. Data diambil dari majalah *Nihongo Journal (NJ News, 2007)* untuk meneliti repetisi dan *Hiragana Times (Tips for Living in Japan, Desember 2006)*, untuk meneliti sinonim dan antonim. Selain itu, penelitian juga untuk mengetahui bagaimanakah fungsi ketiga bentuk tersebut dalam ragam jurnalistik pada kedua majalah tersebut.

Menurut Anwar (1984: 1), bahasa di dalam ragam jurnalistik memiliki sifat yang khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Kosakata yang digunakan pun mengikuti perkembangan dalam masyarakat, sehingga bahasa yang digunakan dalam ragam jurnalistik sangat mengutamakan kemampuan untuk menyampaikan semua informasi yang disuguhkan kepada pembaca, dengan mengutamakan daya komunikasinya.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk kohesi leksikal, khususnya sinonim, repetisi, dan antonim. Selain itu, untuk mengetahui jenis kohesi leksikal yang sering digunakan dalam mendukung kekohesifan wacana, pada artikel yang berjudul *NJ News* dalam majalah *Nihongo Journal* dan *Tips for Living In Japan* dalam majalah *Hiragana Times*.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif menurut Nazir (1989:83), yakni metode yang meneliti suatu status sekelompok manusia, objek, set kondisi, sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Teknik penelitian yang penulis gunakan adalah teknik kepustakaan.

PEMBAHASAN

Kajian Teori

Pengertian Wacana

Menurut beberapa ahli linguistik, wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana, 1984:208). Wujudnya dapat

berupa pidato, iklan, percakapan biasa, puisi, novel, dan sebagainya. Menurut Halliday dan Hasan (1976:1), wacana adalah segala bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan, berapa pun panjangnya, yang keseluruhannya membentuk satu kesatuan atau pengertian yang utuh. Sementara itu, Tarigan (1987:27) berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, serta disampaikan secara lisan dan tulisan.

Keutuhan wacana dapat dilihat dari adanya relasi antara kalimat di dalamnya. Relasi antar kalimat tersebut ditunjukkan dengan adanya kohesi dan koherensi yang tinggi di dalam wacana, sehingga menyebabkan wacana tersebut menjadi utuh atau kohesif.

Kohesi dan Koherensi

Menurut Halliday dan Hasan (1976:4), kohesi adalah suatu konsep semantik yang mengacu pada hubungan makna yang ada dalam wacana. Kohesi memungkinkan suatu wacana terpadu dalam suatu gagasan. Hal itu terlihat dengan adanya ketergantungan suatu elemen dengan elemen yang lain dalam suatu wacana. Dengan kata lain, kohesi berfungsi sebagai pengait antar bagian di dalam wacana, sehingga wacana yang bersangkutan utuh sebagai satu kesatuan makna.

Kohesi dapat berhasil apabila interpretasi terhadap suatu unsur yang terdapat dalam wacana terikat atau tergantung kepada interpretasi unsur yang lain di dalam wacana. Mengenai hal tersebut, Hinata dan Hibiya (1988:4) juga mengemukakan hal yang hampir sama 結束性とは、それがばらばらの文の集まりではないということ、つまり文と文の続き具合に関する問題である。Yang dimaksud kohesi adalah kumpulan kalimat yang tidak tercerai-berai. Dengan kata lain, kalimat dengan kalimat bersambung dan saling berhubungan.

Selain hubungan makna yang baik di dalam sebuah wacana, dibutuhkan juga kalimat-kalimat yang baik yang saling berhubungan. Dengan kata lain, harus mempunyai koherensi. Koherensi yang baik dapat terwujud apabila hubungan timbal balik antara kalimat-kalimat tersebut baik dan mudah dipahami. Dengan adanya koherensi yang baik, pembaca akan dihadapkan pada serangkaian kalimat yang saling berhubungan dengan urutan waktu dan fakta yang teratur dan sesuai dengan gagasan utama.

Halliday dan Hasan (1976: 6) membagi kohesi menjadi dua bagian, yaitu kohesi gramatikal yang terdiri atas penggantian (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), pengacuan (*reference*), konjungsi (*conjunction*), serta kohesi leksikal yang terdiri atas reiterasi dan kolokasi. Reiterasi dibagi lagi menjadi repetisi, sinonim atau sinonim dekat, dan superordinat atau kata umum.

Sependapat dengan Halliday dan Hasan, Renkema juga membagi kohesi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal sependapat dengan Hinata dan Hibiya. Sedangkan untuk kohesi leksikal, Renkema (1993:37-40) membaginya ke dalam repetisi, sinonim, hiponim, metonim, antonym, dan kolokasi.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teori Sakuma, *et al.* untuk membahas repetisi serta teori Tetsuya digunakan untuk membahas sinonim dan antonym.

Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah hubungan semantik antar unsur yang dimarkahi alat gramatikal, yaitu alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Kohesi terdiri atas penggantian (*substitution*), yaitu penggantian suatu unsur bahasa dengan unsur bahasa lain. Pelesapan (*ellipsis*), yaitu hubungan yang terjadi antara dua unsur dengan melepas atau menghilangkan unsur yang

mempranggapkan. Pengacuan (*reference*), yaitu alat kohesi yang penafsiran salah satu unsurnya mengacu kepada unsur yang lain. Konjungsi (*conjunction*) adalah alat kohesi yang menghubungkan suatu kalimat dengan kalimat yang lain dalam wacana.

Kohesi Leksikal

Keutuhan suatu wacana tidak hanya cukup jika dilihat dari kohesi gramatikal saja. Keutuhan wacana juga ditunjang oleh pemilihan bentuk-bentuk leksikal tertentu. Menurut Renkema (1993:39), ada dua tipe kohesi leksikal. Kohesi leksikal yang pertama adalah reiterasi yang terdiri atas repetisi, yaitu penyebutan kembali bentuk leksikal yang telah disebutkan sebelumnya. Sinonim, yaitu kata yang memiliki kesamaan arti. Hiponim, yaitu relasi makna yang berkaitan dengan peliputan makna spesifik (khusus) dan makna generik (umum) antonim, yaitu dua bentuk kata yang mempunyai hubungan makna yang berlawanan dan metonim, yaitu hubungan keseluruhan bagian. Kohesi leksikal yang kedua adalah kolokasi, yaitu makna kata tertentu berkenaan dengan kata lain yang merupakan kolokasinya atau sandingannya atau asosiasinya.

Repetisi (*Repetition*)

Dalam bahasa Jepang, pengulangan (*repetisi*) merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan kohesif antar kalimat. Dengan adanya pengulangan, maka akan terkait hubungan antar satu topik kalimat dengan kalimat sebelumnya. Meskipun di dalam sebuah wacana pengulangan mudah digunakan, tetapi harus digunakan dalam jumlah terbatas karena pengulangan yang berlebihan dapat membosankan. Menurut Sakuma, *et al.* (1999:38),

繰り返しは「なぞれ」や「まねる」に近い行為といえる。また、もとの語句と繰り返した語句と言う最低二つ以上の「似た物」を「かさねる」「つらねる」あるいは「ならべる」ことにもなる

‘Repetisi disebut sebagai tindakan yang dekat dengan “menyamakan” ataupun “meniru”. Repetisi juga dapat dikatakan dengan mengulang kembali sebuah kata atau ungkapan yang telah disebutkan sebelumnya, yang maknanya dapat disepadankan dengan “mengulangi”, “merangkai” atau “menyusun” kalimat dengan kata yang sama.’

Selanjutnya Sakuma, *et al.* menjelaskan bahwa pengulangan bukan sebuah tindakan yang hanya menambah pembicaraan menjadi bertele-tele. Dengan pengulangan, maka dapat mempertegas informasi yang sedang dibicarakan. Repetisi dibagi menjadi dua, yaitu repetisi penuh dan repetisi dengan modifikasi.

Repetisi Penuh

Repetisi penuh terjadi apabila mengulang sebuah kata dengan bentuk yang benar-benar sama, tanpa ada perubahan bentuk. Pengulangan tersebut dapat berfungsi untuk memberi tekanan pada bagian yang diulang. Berikut ini contoh repetisi penuh.

(2.1) 「今日は暑いねえ」「ほんと暑いねえ」
(Sakuma, et.al, 1999:38)

‘Hari ini panas, ya. Benar-benar panas, ya’

Pada contoh (2.1), kata 暑いねえ ‘panas, ya’, yang merupakan kelas kata adjektiva-I 暑い ‘panas’ + ~ねえ diulang secara penuh tanpa ada perubahan bentuk pada kalimat berikutnya, sehingga repetisi di atas disebut sebagai repetisi penuh.

Repetisi dengan Modifikasi

Repetisi dengan modifikasi terjadi apabila mengulang sebuah kata dengan bentuk yang lain, baik dengan penambahan ataupun pengurangan pada kata yang diulang. Berikut ini contoh repetisi dengan modifikasi.

- (2.2) A : あれはガス灯のほうが早ってんな。
B : え一つ？
A : 電灯よりガス灯のほうが早かったな。
(Sakuma, et.al, 1999:43)
A : ‘itu adalah lampu gas yang katanya lebih cepat.’
B : ‘Benarkah?’
A : ‘Iya, lampu gas lebih cepat daripada lampu listrik.’

Pada contoh (2.2), kata 早ってんな ‘cepat’ diulang dengan bentuk yang berbeda menjadi 早かったな ‘cepat’ yang merupakan bentuk lampau. Akan tetapi, perubahan tersebut masih mempunyai bentuk dasar yang sama, yaitu kata 早い ‘cepat’. Kata tersebut diulang dengan bentuk yang berbeda, sehingga pengulangan kata tersebut termasuk ke dalam jenis repetisi dengan modifikasi.

Sinonim (Synonym)

Tetsuya (1987:173) mengemukakan bahwa sinonim merupakan kata yang memiliki persamaan arti, seperti yang diungkapkan berikut ini.

ここではゆるい意味の「同義」を指し、「類義」と呼んでも差し支えない。同義には「一般的同義」と「文脈的同義」が区別される。

‘Di sini memperlihatkan “sinonim” yang maknanya tidak mutlak sama dan tidak ada salahnya jika dikatakan “makna yang hampir sama”. Sinonim dibedakan menjadi ‘sinonim secara umum’ dan ‘sinonim secara konteks.’

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa sinonim dibagi menjadi dua, yaitu sinonim secara umum dan sinonim konteks.

Sinonim Umum

Sinonim secara umum adalah kata-kata yang memiliki makna yang hampir sama, namun tidak dapat saling digunakan pada konteks yang sama, seperti contoh berikut ini.

- (2.3) かつて北極圏の人々は冬になると、雪の固まりを四角に切り、おわんを伏せたような形に積るみ上げて家をこしらえていた。寒い地方で雪の家とは不思議に思われるかもしれないが、雪は、木や石よりずっと熱が伝わりにくいものなのである。雪でちぎっているから、火をどんどん燃やすというわけにはいかないが、わずかな火でも、または体温だけでも、熱がそとへ逃げなければ、そのうちに、部屋の中が暖まるというわけである。次に暑い地方ではどうだったのだろうか。
(*chuukyuu Nihongo Bunpou*, 1994:30-31)

‘Ketika musim dingin tiba, orang-orang di daerah kutub utara akan memotong gumpalan salju menjadi segi empat, lalu mereka membuat rumah dengan cara menumpuknya seperti mangkuk yang terbalik. Mungkin kita tidak akan berpikir bahwa rumah salju yang ada di daerah dingin itu aneh. Salju adalah penghantar panas yang lebih buruk dari batu dan kayu karena terbuat dari

salju, bukan berarti api akan semakin panas, tetapi api yang kecil pun dan suhu tubuh manusia pun akan membuat ruangan menjadi hangat dengan panas yang dikeluarkannya. Selanjutnya, bagaimana dengan rumah yang berada di daerah yang panas?’

Pada contoh (2.3), kata 熱い ‘panas’ dan kata 暑い ‘panas’ memiliki hubungan sinonim umum. Meskipun kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, tetapi penggunaannya dalam kalimat berbeda, tidak dapat saling menggantikan pada konteks dan situasi yang sama. Kata 熱い ‘panas’ hanya digunakan untuk suhu tubuh dan api. Sedangkan kata 暑い ‘panas’ digunakan untuk kondisi atau keadaan cuaca.

Sinonim Konteks

Sinonim secara konteks adalah dua kata yang memiliki makna yang hampir sama dan dapat saling dipertukarkan pada konteks yang sama tanpa mengubah makna pada konteks tersebut. Berikut ini contoh sinonim konteks.

(2.4) a: 医者が患者をみる。

‘Dokter memeriksa pasien.’

b: 医者が患者を診察する。

‘Dokter memeriksa pasien.’

(Tetsuya, 1987:174)

Contoh (2.4) pada kata 見る ‘memeriksa’ dan kata 診察する ‘memeriksa’ dapat digunakan pada kalimat yang sama. Jadi, kata みる ‘memeriksa’ dengan kata 診察する ‘memeriksa’ merupakan sinonim konteks.

Antonim (Antonym)

Antonim adalah dua bentuk kata yang mempunyai hubungan makna yang berlawanan. Sementara itu, Tetsuya (1987:173) mengemukakan antonim sebagai hubungan pertentangan, seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

同一の出来事、関係をあい対する観点から眺めて表現する語は反対関係を構成する。片方の表現が成立するならば、必ず他の表現も同時に成立するのが普通である。

‘Kata yang mengungkapkan hubungan pertentangan, yang terjadi pada waktu bersamaan, maka secara struktur membentuk hubungan pertentangan. Kalau ungkapan tersebut direalisasikan, maka ungkapan yang lain akan muncul dalam waktu yang bersamaan.’

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa hubungan pertentangan dapat terjadi jika ada satu kata yang diujarkan, maka akan muncul kata lainnya secara bersamaan yang membentuk hubungan pertentangan. Tetsuya (1987:173) juga mengklasifikasikan hubungan pertentangan yang lainnya, yaitu *kitaiteki hantai kankei*, *kobutsu no kankei*, dan *kuukan kankei*.

***Kitaiteki Hantai Kankei* (期待的反対関係)**

Kitaiteki Hantai Kankei adalah hubungan pertentangan dugaan atau harapan atau antisipasi. Maksudnya adalah pencarian makna *kitaiteki hantai kankei* diperoleh melalui suatu hal atau kondisi yang berdasarkan dugaan, harapan atau antisipasi. Berikut ini contohnya.

(2.5) 「買う～売る」 dan 「オシエル～オソワル」

(Tetsuya, 1987: 173)

‘Membeli~menjual’ ‘mengajar~belajar’

Tetsuya menjelaskan bahwa 買う 'membeli' merupakan antonim dari 売る 'menjual'. Pada saat transaksi bisnis, salah satu pihak 買う 'membeli', sudah pasti pihak yang lainnya 売る 'menjual'. Barang-barang yang dijual belum tentu akan laku terjual semuanya. Sementara itu, オシエル 'mengajar' merupakan antonim dari オソワル 'belajar'. Pihak yang belajar memiliki kekurangan dalam hal kemampuan dan daya konsentrasi, bila dibandingkan dengan pihak yang mengajar. Ilmu yang diberikan oleh pihak yang mengajar belum tentu semuanya dapat diterima oleh pihak yang belajar. Jadi, kata-kata tersebut termasuk *kitaiteki hantai kankei* karena dilakukan berdasarkan dugaan, harapan atau antisipasi.

Kobutsu no Kankei (個物の関係)

Kobutsu no kankei adalah pertentangan berdasarkan hubungan individu. Berikut ini adalah contohnya.

(2.6) 「オヤ～コ」 「オット～ツマ」 「アニ～オトウト (イモウト)」

(Tetsuya, 1987:173)

'orang tua~anak' 'suami~istri' 'kakak~adik laki-laki(adik perempuan)'

Tetsuya menjelaskan bahwa オヤ 'orang tua' berantonim dengan コ 'anak', オット 'suami' berantonim dengan ツマ 'istri' dan アニ 'kakak' berantonim dengan オトウト(イモウト) 'adik laki-laki (adik perempuan)'. 'Orang tua' merupakan orang yang telah melahirkan anak, sedangkan 'anak' merupakan orang yang telah dilahirkan oleh orang tua. 'Suami' merupakan orang yang telah menikahi wanita yang dicintainya, sedangkan 'istri' merupakan orang yang telah dinikahi oleh pria yang telah dicintainya. 'Kakak' merupakan orang yang dituakan, sedangkan 'adik laki-laki (perempuan)' merupakan orang yang dimudakan. Jadi, kata-kata tersebut termasuk ke dalam *kobutsu no kankei*.

Kuukan Kankei (空間関係)

Kuukan kankei adalah pertentangan berdasarkan hubungan ruang. Berikut ini contohnya.

(2.7) 「マエ～ウシロ」 「ミギ～ヒダリ」 「ウエ～シタ」

(Tetsuya, 1987:173)

'depan~belakang' 'kanan~kiri' 'atas~bawah'

Kata マエ 'depan' berantonim dengan ウシロ 'belakang', ミギ 'kanan' berantonim dengan ヒダリ 'kiri', ウエ 'atas' berantonim dengan シタ 'bawah'. Kata-kata tersebut merupakan antonim, 'depan' merupakan letak yang posisinya berlawanan dengan 'belakang', 'kanan' merupakan letak yang posisinya berlawanan dengan 'kiri', dan 'atas' merupakan letak yang posisinya berlawanan dengan 'bawah'. Jadi, kata-kata tersebut termasuk ke dalam kategori *kuukan kankei*.

Analisis Data

Pada bagian ini hanya ditampilkan satu data dari sejumlah data yang ditemukan mengenai repetisi, sinonim, dan antonim pada kolom *Tips for Living in Japan* dalam *Hiragana Times* dan kolom *NJ News* dalam *Nihongo Journal*.

Repetisi Penuh

Repetisi penuh adalah mengulang sebuah kata dengan bentuk yang benar-benar sama. Pada data ditemukan 59 data repetisi penuh. Berikut ini salah satu data yang ditemukan.

- (3.1)この日は各高校で卒業式が行われる予定で、列車には卒業式に向かう多くの高校生とその父母らが乗っていました。事故車両に乗り合わせて人の話では、『車内は、いすや窓ガラスがぐちゃぐちゃに壊れていたが、けが人を助け出すなど、救助に手を貸す高校生たちの姿もあった』ということです。事故に遭った生徒がいた高校では、一部卒業式の開始時間を遅らせるなどの対応とられましたが、事故に巻き込まれた生徒の多くは式に参加できませんでした。そのため学校側では、新たな機会を設けるなど、なんらかの対応とることを検討しているということです。
(Nihongo Journal, Mei 2007:19)

‘...Hari ini rencananya akan diadakan upacara kelulusan di setiap SMA. Banyak orang tua dan murid SMA yang pergi ke tempat upacara kelulusan dengan naik kereta. Menurut cerita salah satu penumpang, di dalam gerbong kereta yang mengalami kecelakaan, bangku-bangku dan kaca jendela hancur berantakan dan di dalam gerbong juga terlihat murid SMA yang saling membantu untuk mengosongkan gerbong serta menolong yang terluka. SMA yang muridnya mengalami kecelakaan mengumumkan akan menunda waktu upacara kelulusan, banyak murid tidak bisa ikut serta dalam upacara tersebut, karena banyak yang terperangkap dalam kecelakaan.’

Pada wacana (3.1), kata 卒業式 ‘upacara kelulusan’ dan kata 事故 ‘kecelakaan’ yang merupakan kelas kata nomina, diulang secara penuh pada kalimat berikutnya. Kata tersebut diulang karena masih mempunyai keterkaitan dengan kalimat sebelumnya dan berfungsi untuk mempertegas informasi yang disampaikan. Kata tersebut diulang secara penuh tanpa mengalami perubahan bentuk atau diulang dengan kata yang benar-benar sama. Jenis pengulangan ini digolongkan ke dalam repetisi penuh.

Repetisi dengan Modifikasi

Repetisi dengan modifikasi terjadi apabila mengulang sebuah kata dengan bentuk yang lain, baik dengan penambahan maupun pengurangan pada kata yang diulang. Pada sumber data, ditemukan sepuluh data repetisi dengan modifikasi. Berikut ini salah satu data yang ditemukan.

- (3.2) 朝青りよはこの処分の決定後、東京の戻ってきましたが、大きなショックを受けたように、体調をくずして治療を受けています。
(Nihongo Journal, November 2007:17)

‘Setelah keputusan yang dikeluarkan Asosiasi Sumo Jepang tentang hukuman atas tindakannya, Asashoryo kembali ke Tokyo, dia tampak mendapat guncangan yang hebat dan sekarang ini dia sedang mendapat pengobatan karena kondisinya kurang sehat.’

Pada wacana (3.2), kata 受けた ‘mendapat’ yang merupakan kelas kata verba bentuk ~た dan bermakna suatu peristiwa yang telah terjadi, diulang dengan bentuk lain menjadi kata 受けています ‘mendapat’ yang merupakan kelas kata verba bentuk ~て+います dan bermakna suatu peristiwa yang masih berlangsung hingga sekarang (~ています). Pengulangan tersebut dapat bertujuan untuk mempertegas informasi yang sedang dibicarakan. Akan tetapi, kata tersebut masih mempunyai bentuk dasar yang sama, yaitu kata 受ける ‘mendapat’. Oleh karena itu, kata tersebut merupakan jenis repetisi dengan modifikasi.

Sinonim Umum

Sinonim secara umum adalah sinonim yang hanya digunakan pada konteks tertentu saja. Pada sumber data hanya ditemukan dua data sinonim umum.

- (3.3) ショッピングやファッションで有名なのは銀座、青山、原宿。ここには高級店が立ち並ぶ。2006年2月には原宿に新しいシンボル「表参道ヒルス」が誕生した。渋谷は原宿と共に若者の街だ。渋谷はITタウンとしても知られている。新宿はビジネス、ショッピング、エンターテインメントと何でもあり、老若男女を受け入れる街として人気がある。

(Hiragana Times, April 2006:17)

‘Yang terkenal dengan tempat belanja dan *fashion* adalah Ginza, Aoyama, Harajuku. Di sini berjejer toko-toko kelas tinggi. Pada bulan Februari tahun 2006, lahir simbol baru untuk Harajuku yaitu *Omotendo Hills*. Shibuya sama halnya dengan Harajuku merupakan kawasan anak muda. Shinjuku populer sebagai kota tempat berkumpulnya tua-muda, pria dan wanita, dan apapun ada seperti tempat belanja dan hiburan.’

Pada wacana (3.3), kata 有名な ‘terkenal’ yang termasuk kelas kata adjektiva na bersinonim dengan kata 人気 ‘populer’ yang termasuk kelas kata nomina. Kata-kata tersebut merupakan sinonim karena mempunyai makna yang hampir sama, yaitu sesuatu yang sudah sangat dikenal dan diingat oleh orang banyak. Namun, kata-kata tersebut tidak dapat saling dipertukarkan pada konteks yang sama. Kata 有名な ‘terkenal’ digunakan untuk sesuatu yang diketahui orang melalui namanya, sementara kata 人気 ‘populer’ digunakan untuk sesuatu yang diketahui orang melalui reputasi atau mutunya.

Sinonim Konteks

Sinonim konteks adalah sinonim yang dapat saling menggantikan dalam konteks yang sama tanpa mengubah makna. Pada data ditemukan enam data sinonim konteks.

- (3.4) しかし、90日以上滞在する人は外国人登録が必要だ。いずれにしても、短期滞在者は開設しにくいのが現実だ。

(Hiragana Times, September 2006: 21)

‘Tetapi orang yang tinggal lebih dari 90 hari perlu kartu identitas orang asing. Oleh karena itu, pengunjung yang tinggal dalam jangka waktu yang singkat, pada kenyataannya sulit untuk membuka rekening’.

Pada wacana (3.5), diceritakan tentang peraturan untuk orang asing yang tinggal di Jepang lebih dari 90 hari. Kata 滞在する人 ‘orang yang tinggal’ yang termasuk kelas kata nomina bersinonim dengan kata 滞在者 ‘pengunjung yang tinggal’ yang juga termasuk kelas kata nomina. Kata-kata tersebut merupakan sinonim karena memiliki makna yang hampir sama, yaitu seseorang yang tinggal di suatu tempat dan termasuk sinonim secara konteks karena apabila kata posisi kedua kata tersebut saling ditukar, tidak akan mengubah makna.

Antonim Kitaiteki Hantai Kankei

Kitaiteki hantai kankei adalah hubungan pertentangan dugaan atau harapan atau antisipasi.

Contohnya adalah sebagai berikut.

- (3.5) 東京都下、神奈川地域が比較的高く、千葉県および埼玉県地域は比較的安い。

(Hiragana Times, Mei 2006:15)

‘Wilayah Kanagawa, ibukota Tokyo relatif mahal, wilayah prefektur Saitama serta prefektur Chiba relatif murah’.

Pada wacana (3.5), menceritakan tentang wilayah yang mempengaruhi biaya sewa kamar. Kata 比較的高い ‘relatif mahal’ yang termasuk kelas kata adjektiva-i merupakan antonim dari kata 比較的安い ‘relatif murah’ yang juga termasuk kelas kata adjektiva-i. Kata 比較的高い ‘relatif mahal’ merupakan suatu harga yang harus dibayar dengan jumlah uang yang banyak. Sementara itu, kata 比較的安い ‘relatif murah’ merupakan suatu harga yang dibayar dengan jumlah uang yang sedikit. Oleh karena itu, kata 比較的高い ‘relatif mahal’ berantonim dengan kata 比較的安い ‘relatif murah’ dan termasuk *kitaiteki hantai kankei*.

Antonim Kuukan Kankei

Kuukan kankei adalah antonim berdasarkan hubungan ruang dan waktu. Pada sumber data ditemukan tiga data *kuukan kankei*.

(3.6) 朝早くから夜遅くまで小刻みな間隔で運転されるので、通勤、通学に車をあまり必要としない。

(Hiragana Times, April 2006:16)

‘Mereka tidak begitu membutuhkan kendaraan untuk pulang-pergi ke sekolah dan pulang-pergi bekerja karena kereta api beroperasi dengan jarak waktu yang singkat dimulai dari pagi-pagi hingga larut malam’.

Pada wacana (3.6), diceritakan tentang alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat Jepang untuk menjalani segala rutinitas sehari-hari. Kata 朝早く ‘pagi-pagi’ yang termasuk kelas kata nomina, berasal dari kata 朝早い merupakan antonim dari kata 夜遅く ‘larut malam’ yang juga termasuk kelas kata nomina, berasal dari kata 夜遅い. Kata 朝早く ‘pagi-pagi’ merupakan permulaan dari suatu jangka waktu. Sementara itu, kata 夜遅く ‘larut malam’ merupakan akan berakhirnya suatu jangka waktu. Oleh karena itu, kata 朝早く ‘pagi-pagi’ berantonim dengan kata 夜遅く ‘larut malam’ dan termasuk kategori *kuukan kankei*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 59 data repetisi penuh, 9 data repetisi dengan modifikasi, sinonim umum 2 data, sinonim konteks 6 data, antonim *Kitaiteki Hantai Kankei* 1 data, dan *antonim kuukan kankei* 3 data. Sementara itu, *antonim kobutsu no kankei* tidak ditemukan. Repetisi penuh sering muncul pada data dapat terjadi karena di dalam setiap paragraf biasanya sering digunakan pengulangan kata yang bertujuan untuk mempertegas informasi yang disampaikan. Sementara itu, sinonim konteks sering muncul karena penggunaan sinonim konteks dalam sebuah wacana bertujuan agar wacana tersebut dapat menjadi sebuah wacana yang variatif dan tidak membosankan. Antonim *kobutsu no kankei* tidak ditemukan dalam data karena wacana yang dianalisis tidak menceritakan tentang keluarga atau masalah kehidupan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R.H. (1984). *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Brown, G., and Yule, G.. (1996). *Analisis Wacana. Terj.1*. Soetikno. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Halliday, M.A.K., and Hasan, R. (1997). *Cohesion in English*. London: Longman Group Limited.
- Hinata, S., and Hibiya, J. (1988). *Danwa no Kōzō*. Tokyo: Aratake Shuppan *Hiragana Times*.
- Japanese Language Center for International Student. (1994). *Chukyu Nihongo*. Tokyo: Tokyo University of Foreign Studies.
- Leech, G. (1974). *Semantics*. Harmondsworth: Penguin.
- Renkema. (1993). *Discourse Studies*. Amsterdam: Benyamin.
- Sakuma, et.al. (1999). *Bunshou Danwa no Shikumi*. Tokyo: Oufu.
- Tarigan. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tetsuya, K. (1987). *Imiron no Hōho*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- _____. "NJ News" *Nihongo Journal*. (2007). Tokyo: ALC Press.